

**MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK DI PAUD INKLUSI
SRAWUNG BOCAH TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

21104030013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminatus Syania

NIM : 21104030013

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bantul, 5 Juni 2025

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Aminatus Syania

21104030013



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 1 (Satu) Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

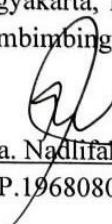
Nama	: Aminatus Syania
NIM	: 21104030013
Judul Skripsi	: Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 11 Juni 2025
Pembimbing


Dra. Nadifah, M.Pd.
NIP. 196808071994032003

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1855/Un.02/DT/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK DI PAUD INKLUSI SRAWUNG BOCAH TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMINATUS SYANIA
Nomor Induk Mahasiswa : 21104030013
Telah diujikan pada : Selasa, 17 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Nadifah, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 686f29b2e8c89

Penguji I

Dr. Drs. Ichsan, M.Pd

SIGNED

Valid ID: 686e0dc9419ed

Penguji II

Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 686e1820fe634

Yogyakarta, 17 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 687060bfeed35



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminatus Syania

NIM : 21104030013

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya, seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena pemakaian jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran diri dan ridha Allah SWT.

Bantul, 5 Juni 2025

Yang menyatakan



Aminatus Syania

21104030013

MOTTO

*Inclusion is not bringing people into what already exists; it is making a new space,
a better space for everyone.*

-Dei, G-

Pendidikan inklusi bukan sekadar menerima, tetapi menciptakan ruang belajar yang adil dan setara bagi semua anak.



HALAMAN PERSEMBAHAN
SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK
ALMAMATER TERCINTA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



ABSTRAK

Aminatus Syania. “*Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2024/2025.*” Skripsi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan inklusi, khususnya di Yogyakarta yang telah menetapkan diri sebagai daerah pendidikan inklusi. PAUD Inklusi Srawung Bocah, sejak awal berdiri, konsisten menerapkan prinsip inklusif dan menjadi pilihan bagi orang tua yang menginginkan pendidikan setara dan adil bagi anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak. Keberadaan lembaga ini mencerminkan bahwa pendidikan inklusi bukan sekadar wacana, melainkan realitas yang semakin diminati. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul tahun ajaran 2024/2025, dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keputusan orang tua. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dilaksanakan pada Februari–April 2025 di PAUD Inklusi Srawung Bocah. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan 10 orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi orang tua terbagi menjadi dua: (1) motivasi intrinsik, yaitu dorongan internal untuk memberikan pendidikan terbaik sesuai kebutuhan dan potensi anak, seperti harapan agar anak mandiri, percaya diri, mampu bersosialisasi, serta berkembang secara emosional dan karakter; dan (2) motivasi ekstrinsik, seperti kualitas layanan inklusi, keberadaan guru pendamping, fasilitas terapi, komunikasi terbuka, serta lingkungan yang menerima perbedaan. Faktor pendukung meliputi pendekatan pembelajaran inklusif, tenaga pendidik terlatih, dan fasilitas seperti ruang terapi dan layanan psikologis. Faktor penghambat mencakup terbatasnya layanan terapi wicara serta kurangnya tenaga pendidik yang menguasai bahasa isyarat dan Braille.

Kata Kunci: Motivasi, Orang Tua, Pendidikan Inklusi, PAUD

ABSTRACT

Aminatus Syania. “*Parents’ Motivation in Enrolling Their Children at Srawung Bocah Inclusive Early Childhood Education (PAUD) in Tamantirto, Kasihan, Bantul, Academic Year 2024/2025.*” Undergraduate Thesis. Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025. This research is motivated by the growing public awareness of the importance of inclusive education, particularly in Yogyakarta, which has declared itself an inclusive education region. Srawung Bocah Inclusive PAUD, which has implemented inclusive principles since its establishment, has become a choice for parents seeking equitable and fair education for both children with and without special needs. Its existence reflects that inclusive education is not just a discourse, but a growing reality. This study aims to: (1) describe the motivation of parents in enrolling their children at Srawung Bocah Inclusive PAUD in the 2024/2025 academic year, and (2) identify supporting and inhibiting factors in their decision. This descriptive qualitative research was conducted from February to April 2025 at Srawung Bocah Inclusive PAUD. The research subjects included the principal and 10 parents of students. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was ensured through source triangulation. The results show that parents’ motivation is divided into two categories: (1) intrinsic motivation, namely the internal drive to provide the best education based on their children’s needs and potential, such as the hope that children will become independent, confident, socially skilled, and emotionally balanced; and (2) extrinsic motivation, such as the quality of inclusive education services, the availability of shadow teachers, therapy facilities, open communication, and an accepting learning environment. Supporting factors include inclusive learning approaches, trained educators, and supporting facilities such as therapy rooms and psychological services. Inhibiting factors include limited speech therapy services and a lack of educators skilled in sign language and Braille.

Keywords: Motivation, Parents, Inclusive Education, Early Childhood Education (PAUD)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَلَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَاحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

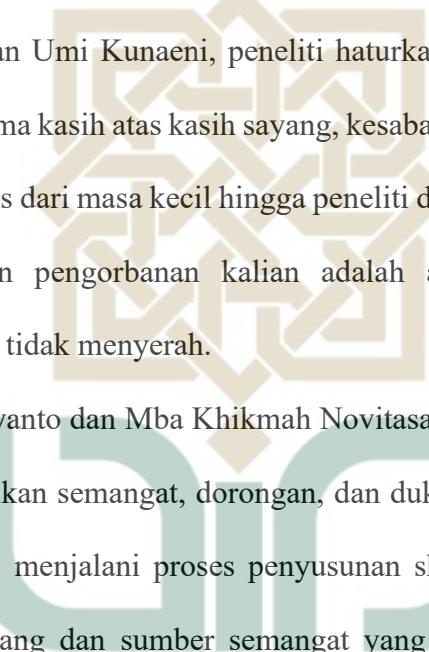
Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul. Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph. D selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh jenjang pendidikan Strata I di Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan ilmu di fakultas.

3. Ibu Dr. Rohinah S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam prosedur penyusunan skripsi.
4. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah dengan sabar membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, arahan serta memberikan motivasi dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd., M.S.I selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan saran, dukungan dan solusi selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti selama menempuh studi.
7. Keluarga besar PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul terkhusus kepada Ibu Nuwuningsih, M.Pd selaku Kepala Sekolah PAUD Inklusi Srawung Bocah dan tak terlupakan kepada seluruh guru dan karyawan serta wali murid peserta didik PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan wawancara.
8. Almarhum kakek saya tercinta, Mbah Muklas, yang hingga akhir hayatnya senantiasa memberikan dukungan dan semangat yang begitu besar kepada peneliti. Beliau adalah sosok yang tidak pernah lelah menunjukkan rasa bangga atas setiap pencapaian peneliti, sekecil apa pun itu. Kehangatan dan kebijaksanaannya akan selalu hidup dalam ingatan dan menjadi sumber

kekuatan dalam setiap langkah peneliti. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Nenek tercinta, yang dengan tulus dan tanpa henti selalu mendoakan peneliti dalam setiap sujudnya. Doa-doanya adalah cahaya yang menerangi jalan peneliti dan pelukan hangat yang tak pernah pudar meski jarak memisahkan.

- 
9. Abi Muslim dan Umi Kunaeni, peneliti haturkan rasa terima kasih yang tak terhingga. Terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, bimbingan, dan doa yang tak pernah putus dari masa kecil hingga peneliti dapat berdiri sejauh ini. Segala perjuangan dan pengorbanan kalian adalah alasan utama peneliti terus melangkah dan tidak menyerah.
 10. Mas Arif Wijayanto dan Mba Khikmah Novitasari, kakak-kakak peneliti yang selalu memberikan semangat, dorongan, dan dukungan moral yang luar biasa selama peneliti menjalani proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran mereka menjadi penopang dan sumber semangat yang sangat berarti bagi peneliti. Semoga skripsi ini dapat menjadi wujud kecil dari rasa syukur dan terima kasih peneliti kepada keluarga yang luar biasa. Tanpa mereka, peneliti tidak akan sampai pada titik ini.
 11. Adek saya Julia Puspita Sari yang senantiasa memberikan semangat kepada saya sehingga skripsi saya bisa selesai tepat waktu.
 12. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2021 terutama Herlina, Farah, Dian, Selma, Rizkiah, Shafira dan teman-teman lain yang telah memberikan semangat, dukungan, serta kebersamaan yang tak ternilai selama masa perkuliahan. Terima kasih atas tawa,

cerita, dan perjuangan yang telah kita lalui bersama. Kalian semua telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik dan pribadi saya.

13. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan. Aamiin.

Bantul, 5 Juni 2025

Peneliti



Aminatus Syania
NIM. 21104030013



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Kajian yang Relevan.....	16
F. Kajian Teori.....	31
1. Motivasi.....	31
a. Pengertian Motivasi.....	31
b. Teori Motivasi Abraham H Maslow.....	32
c. Jenis-Jenis Motivasi	57
1) Motivasi Intrinsik.....	57
2) Motivasi Ekstrinsik.....	57
2. <i>Parenting</i>	58
a. Definisi <i>Parenting</i>	58
b. Tujuan dan Fungsi <i>Parenting</i>	59

c. Pola <i>Parenting</i>	60
d. Peran <i>Parenting</i> dalam Perkembangan Anak.....	61
3. Pendidikan.....	62
a. Pengertian Pendidikan	62
b. Fungsi Pendidikan	63
c. Tujuan Pendidikan.....	64
4. PAUD Inklusif	65
a. Pengertian PAUD	65
b. Pengertian PAUD Inklusif.....	66
c. Konsep PAUD Inklusif	69
d. Prinsip-prinsip PAUD Inklusif.....	73
e. Kurikulum Inklusif	75
f. Pembelajaran Inklusif.....	77
g. Rasio ABK dalam PAUD Inklusif	78
h. Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Inklusif	79
i. Prosedur Penerimaan Siswa ABK.....	79
BAB II METODE PENELITIAN	81
A. Jenis Penelitian	81
B. Kehadiran Peneliti	81
C. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	82
D. Subjek Penelitian	82
E. Metode Pengumpulan Data	82
F. Teknik Analisis Data	86
G. Keabsahan Data	88
BAB III PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	90
A. Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD Inklusi Srawung Bocah	90
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD Inklusi Orang Tua.....	106
BAB IV PEMBAHASAN	124
A. Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD Inklusi Srawung Bocah	124
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Orang Tua	

Menyekolahkan Anak di PAUD Inklusi Orang Tua.....	143
BAB V PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	154



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambaran Umum Sekolah.....	154
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	165
Lampiran 3 Pedoman Observasi.....	170
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi	171
Lampiran 5 Hasil Dokumentasi.....	172
Lampiran 6 Modul Ajar PAUD Inklusi Srawung Bocah	174
Lampiran 7 Surat Penunjukkan Pembimbing.....	175
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian	176
Lampiran 9 Bukti Seminar Proposal	177
Lampiran 10 Kartu Bimbingan Skripsi	178
Lampiran 11 Sertifikat TOAFL.....	179
Lampiran 12 Sertifikat TOEFL	180
Lampiran 13 Serifikat PLP	181
Lampiran 14 Sertifikat PBAK	182
Lampiran 15 Sertifikat KKN	183
Lampiran 16 Sertifikat ICT	184
Lampiran 17 Sertifikat PKTQ	185
Lampiran 18 Sertifikat User Education	186
Lampiran 19 Curiculum Vitae.....	187

**SUNAN KALIJAGA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
YOGYAKARTA**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kajian yang Relevan 31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Rancangan Kurikulum Pembelajaran Paud Inklusi	77
Gambar 1. 2 Prosedur Pembelajaran PAUD Inklusi	78
Gambar 3. 1 Pelaksanaan Asesmen Awal oleh Psikolog	94
Gambar 3. 2 Pengawasan Guru di Kegiatan Air	95
Gambar 3. 3 Pemeriksaan Kesehatan oleh Tenaga Medis	95
Gambar 3. 4 Kegiatan kelompok di kelas PAUD Inklusi Srawung Bocah	100
Gambar 3. 5 Terapi Okupasi PAUD Inklusi Srawung Bocah	116
Gambar 3. 6 Assesment dan Konseling.....	117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, salah satu tantangan utama yang masih sering dihadapi adalah penolakan dari sebagian orang tua, baik dari orang tua anak berkebutuhan khusus maupun anak non-ABK. Sebagian orang tua belum sepenuhnya menerima kondisi anaknya, sehingga enggan menyekolahkan anak di lembaga yang menyediakan layanan untuk kebutuhan khusus. Sementara itu, orang tua dari anak reguler juga kerap merasa khawatir bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus dapat mengganggu proses belajar anak mereka. Stigma, minimnya informasi, serta pemahaman yang belum utuh tentang konsep inklusi (Lisyawati, dkk., 2024) menjadi faktor yang memengaruhi sikap tersebut. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya menggali lebih dalam motivasi orang tua dalam memilih pendidikan inklusif, khususnya di wilayah seperti Yogyakarta yang telah memiliki kebijakan pendukung terhadap pendidikan inklusi.

Saat ini pendidikan inklusi menjadi perhatian di berbagai wilayah, khususnya di Yogyakarta. Masyarakat mulai menyadari bahwa pendidikan semestinya diberikan kepada anak-anak tanpa memandang kondisi fisik atau mental mereka. Hal ini sejalan dengan Peraturan Daerah DIY Nomor 3 Tahun 2022 yang menegaskan pentingnya akses pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan

khusus, serta dukungan dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif (Dinas Pendidikan DIY, 2022). Dengan pendidikan inklusif, semua anak dapat belajar bersama, yang pada gilirannya membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Selain itu, keberagaman dalam kelas dapat memperkaya pengalaman belajar, di mana setiap anak dapat saling belajar satu sama lain, membangun empati, dan menciptakan suasana saling mendukung.

Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa dalam pernyataan resmi Kementerian Sosial menyampaikan bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi pertama yang mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) terkait disabilitas, diikuti oleh DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Kepulauan Riau, dan Bali (Kumparan NEWS, 2017). Pemerintah DIY kemudian mengadopsi Konvensi UNCRPD dengan mengeluarkan Peraturan Daerah DIY Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, yang bertujuan untuk memenuhi dan melindungi hak-hak pendidikan. Peraturan ini selanjutnya diperluas dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2022 mengenai Penyelenggaraan Pendidikan bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas, Memiliki Potensi Kecerdasan, dan/atau Bakat Istimewa. Penyusunan dan pengesahan Peraturan Daerah tersebut menunjukkan komitmen dan responsivitas tinggi dari Pemerintah DIY dalam

memperjuangkan hak-hak disabilitas. Pada 12 Desember 2014, DIY juga dideklarasikan sebagai Daerah Pendidikan Inklusif, yang mendukung pendidikan inklusi bagi semua anak berkebutuhan khusus (ABK). Deklarasi ini ditandatangani oleh Gubernur DIY serta Bupati Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo, Sleman, dan Walikota Yogyakarta.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif, diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI – No.70 Tahun 2009 (Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009) Tentang “Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa”. Dikemukakan dalam Pasal 4 bahwa: Pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu Sekolah Dasar, dan satu Sekolah Menengah Pertama pada setiap kecamatan dan satu satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) Artinya di setiap tingkatan kecamatan, paling sedikit terdapat satu sekolah untuk jenjang tingkat SD, SMP, dan SMA sehingga akses terhadap sekolah inklusif seharusnya tersebar di tingkat kecamatan.

Peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat Istimewa lembaga pendidikan, baik SD, SMP, SMA, maupun SMK, di setiap kabupaten atau kota diharapkan menjadi penyelenggara dan pengembang pendidikan inklusif. Sekurang kurangnya jumlah minimum sebagai penyelenggaraan Pendidikan inklusif ada di jenjang 4 Sekolah Dasar dan Sekolah

Menengah yang ada di setiap kabupaten atau kota. Ketentuan tersebut ditegaskan dalam Surat Edaran Dirjen (Lisyawati, dkk., 2024) Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas Nomor 380/C.C6/MN/2003, tanggal 20 Januari 2003. Lisyawati, E., Halimah, N., Khairunnisa, K., & Mulyanto, A, 2024). Dengan demikian, penyelenggaraan program pendidikan inklusi di Indonesia berlandaskan pada Undang-Undang dan bertujuan untuk memastikan akses pendidikan yang layak bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Tujuan tersebut mencakup percepatan program wajib belajar, peningkatan mutu pendidikan, penciptaan sistem yang menghargai keanekaragaman, serta pemenuhan amanat konstitusi dan undang-undang tentang perlindungan anak.

Pendidikan inklusi di Yogyakarta semakin menjadi fokus utama seiring dengan meningkatnya kesadaran akan hak pendidikan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Walaupun sudah ada regulasi seperti Peraturan Daerah DIY Nomor 3 Tahun 2022 (Dinas Pendidikan DIY, 2022) yang mendukung pendidikan inklusi, masih terdapat tantangan dalam penerimaan terhadap konsep ini, terutama di kalangan orang tua anak reguler. Banyak orang tua yang masih memiliki persepsi negatif tentang pendidikan inklusi, yang mengarah pada kekhawatiran mengenai kualitas pendidikan anak mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi orang tua dalam memilih pendidikan berbasis

inklusi. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor ini diharapkan dapat membuka jalan bagi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pendidikan inklusi. Lebih dari itu, diharapkan dapat mengurangi stigma terhadap anak berkebutuhan khusus, serta meningkatkan partisipasi orang tua dalam mendukung keberagaman dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan inklusi dapat memberikan manfaat yang lebih besar, tidak hanya bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh komunitas pendidikan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting karena masa usia dini adalah periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak. Faktanya, sekitar 90% perkembangan otak terjadi sebelum usia lima tahun, yang menunjukkan betapa krusialnya pendidikan di tahap ini untuk membentuk fondasi kecerdasan, sosial, dan emosional anak. PAUD berkualitas berfokus pada keadilan gender dan penghargaan terhadap keragaman budaya, yang penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, sekitar 10-15% anak di Indonesia memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan perkembangan yang mereka alami (BPS, 2020). Dengan pendekatan yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam pendidikan (Shofa, M. F, 2018).

PAUD Inklusif menurut Division for Early Childhood and the National Association for the Education of Young Children (Supena, dkk., 2018) (NAEYC, 2009):

“Early childhood inclusion embodies the values, policies, and practices that support the right of every infant and young child and his or her family, regardless of ability, to participate in a broad range of activities and contexts as full members of families, communities, and society. The desired results of inclusive experiences for children with and without disabilities and their families include a sense of belonging and membership, positive social relationships and friendships, and development and learning to reach their full potential. The defining features of inclusion that can be used to identify high quality early childhood programs and services are access, participation, and supports.”
(Supena,dkk., 2018)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusif memiliki peran krusial dalam mendukung hak setiap bayi dan anak kecil, serta keluarganya, untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sebagai anggota penuh dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat. Menurut *Division for Early Childhood* dan *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC, 2009), inklusi anak usia dini mencakup nilai, kebijakan, dan praktik yang tidak membedakan kemampuan anak. Pengalaman inklusif bagi anak-anak, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, diharapkan dapat menghasilkan rasa memiliki, hubungan sosial yang positif, serta mendukung perkembangan dan pembelajaran untuk mencapai potensi penuh mereka. Ciri-ciri utama dari program dan layanan PAUD berkualitas tinggi, yaitu akses, partisipasi, dan dukungan, menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi keberhasilan implementasi

PAUD inklusif.

Pendidikan inklusif telah berkembang menjadi kebutuhan yang tidak terelakan. Beberapa regulasi yang berkaitan dengan inklusi telah tersedia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 serta Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 pada tahun 2009. Regulasi ini berlaku mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi. (Supena,dkk., 2018)

Pendidikan inklusif seharusnya dapat dimulai sejak anak usia dini. Selain undang-undang dan peraturan yang mendukung terselenggaranya pendidikan anak usia dini, secara konseptual dan kajian-kajian ilmiah mengenai perkembangan anak, telah menunjukkan adanya nilai-nilai positif dalam pemberian layanan pendidikan sejak dini. Smith menjelaskan bahwa pengaruh yang paling mengena dan dapat meninggalkan kesan yang lama dilakukan pada saat yang tepat, yaitu pada masa kritis atau masa sensitif. Oleh karena itu, perlunya rangsangan diberikan pada usia dini yang dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan juga didasarkan pada pandangan tersebut. Keterlambatan atau pengabaian pemberian rangsangan pada saat yang tepat akan memberi dampak negatif bagi perkembangan anak. (Smith, David, 2006).

Lembaga pendidikan inklusif harus proaktif dalam menggali kebutuhan dan harapan masyarakat, khususnya orang tua. Dengan melakukan riset yang mendalam, lembaga dapat merancang program-program yang relevan, menarik, dan memenuhi ekspektasi masyarakat. Komunikasi yang efektif dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pengembangan program juga sangat krusial. Selain itu, lembaga harus terus berinovasi dan adaptif terhadap perubahan zaman, serta menawarkan program-program berkualitas tinggi dan beragam untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, komunitas, dan lembaga lain, akan memperkuat posisi lembaga dalam memberikan layanan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan pada tanggal 30 September 2024 di Lembaga PAUD Inklusi Srawung Bocah telah mengimplementasikan pendidikan inklusi sejak awal berdirinya. Di sini, anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti *Autism Spectrum Disorder* (ASD), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *Cerebral Palsy* (CP), dan *Down Syndrome*, menerima pendidikan disesuaikan dengan perkembangan mereka setelah melalui proses asesmen. Selain itu, Srawung Bocah juga menyambut anak-anak dari latar belakang suku dan agama yang berbeda, sehingga pendidikan inklusi diterapkan tanpa membedakan peserta didik. (Hasil observasi pra penelitian pada tanggal 30 September 2024).

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam perkembangan dan pendidikan anaknya. Peran orangtua sangat menentukan dimana dan bagaimana anak-anaknya menjalani pendidikan untuk persiapan masa depan. Pendidikan di luar keluarga bukan berarti orangtua melepaskan tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Namun lebih kepada terbatasnya pengetahuan orangtua dalam memberikan ilmu yang tiap waktu terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Selain itu keterbatasan waktu orangtua dalam mendampingi anak-anak dalam belajar karena kesibukan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Atas dasar tersebutlah orangtua mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada pihak lain yang dalam hal ini adalah lembaga pendidikan. (Hasil observasi pra penelitian pada tanggal 30 September 2024).

Orang tua sangat berperan penting dalam memfasilitasi dan mendukung proses pendidikan anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab utama terhadap tumbuh kembang dan pendidikan anak mereka. Pendidikan di luar keluarga bukan berarti orang tua melepaskan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anaknya. Namun dalam konteks pendidikan inklusi, peran orang tua menjadi semakin kompleks. Orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus juga menghadapi tantangan tambahan, termasuk memastikan anak-anak mereka menerima kesempatan pendidikan yang sesuai, berkomunikasi secara efektif dengan guru dan staf sekolah, dan memberikan

advokasi untuk kebutuhan anak-anak mereka. Akan tetapi, orang tua yang dari anak regular juga harus diberdayakan untuk memahami dan mendukung lingkungan inklusi di sekolah untuk menciptakan suasana yang menerima dan mendukung semua anak. (Adila,dkk., 2024)

Pendidikan inklusif menawarkan visi yang lebih luas di mana setiap anak, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, memiliki hak yang sama untuk belajar dan tumbuh bersama. Meskipun Indonesia telah memiliki kerangka kebijakan yang mendukung inklusivitas, penerimaan di tingkat masyarakat, terutama di kalangan orang tua, masih beragam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih sekolah inklusif bagi anak-anak mereka, dengan mengambil kasus PAUD Srawung Bocah sebagai contoh. Dengan menggali lebih dalam mengenai motivasi, nilai, dan kekhawatiran orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih efektif untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif di Indonesia.

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya (Hamzah B Uno, 2008). Motivasi

berfungsi sebagai pendorong utama perilaku manusia, mengarahkan tindakan menuju pencapaian tujuan tertentu. Orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk motivasi anak, sehingga sangat mempengaruhi arah dan semangat hidup anak tersebut. Islam memerintahkan orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik anak-anak mereka. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah Allah yang wajib dipertanggungjawabkan.

Motivasi memegang peranan penting dalam mengambil suatu keputusan. Sri Esti Wuryani Djiwandodo mengatakan bahwa motivasi mempunyai identitas dan arah (*direction*). (Sri Esti Wuryani Dwijandodo, 2006). Motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak seiring dengan pendapat Sri Esti, yaitu mempunyai intensitas (kesungguhan) dan arah. Meskipun berada di satu sekolah yang sama, setiap orang tua memiliki harapan dan tujuan yang berbeda-beda untuk anak mereka. Faktor-faktor seperti kualitas sekolah, lingkungan belajar, dan perkembangan anak secara keseluruhan dapat menjadi pertimbangan utama bagi setiap orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam satu lingkungan pendidikan, setiap keluarga memiliki pandangan dan prioritas yang unik dalam mendidik anak. (Sri Esti Wuryani Dwijandodo, 2006).

Motivasi orang tua dalam memilih sekolah untuk anak sangat beragam. Ada yang didorong oleh keinginan pribadi untuk memberikan yang terbaik bagi anak, ada pula yang dipengaruhi oleh saran dari

lingkungan sekitar, seperti teman atau keluarga. Faktor-faktor ini, baik internal maupun eksternal, sangat memengaruhi keputusan akhir orang tua. Kerjasama antara orang tua dan sekolah sangat penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak. Motivasi orang tua yang tinggi, didukung oleh kerjasama yang baik dengan pihak sekolah, akan menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi anak. Dengan demikian, tujuan dan harapan orang tua terhadap pendidikan anak, terutama pada tahap prasekolah, dapat tercapai secara maksimal.

PAUD Srawung Bocah, yang didirikan pada tahun 2019, telah menjadi salah satu contoh praktik baik dalam penyelenggaraan PAUD inklusif. Visi dari lembaga pendidikan ini adalah “Pendidikan untuk Semua, Eksploratif, Ekspresif, dan Berkarakter,” yang sejalan dengan prinsip keberagaman dan kemajuan yang ditekankan oleh organisasi ‘Aisyiyah. PAUD Srawung Bocah bukan hanya terbuka bagi anak-anak yang beragama Islam, tetapi juga menerima murid dari berbagai latar belakang agama, serta anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK). Hal ini menunjukkan komitmen PAUD Srawung Bocah untuk menyediakan akses pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua anak, tanpa terkecuali.

PAUD Srawung Bocah juga memberikan perhatian khusus kepada anak-anak dari lingkungan yang kurang beruntung secara ekonomi, memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Pengelolaan yang inklusif ini diharapkan

dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak secara holistik, baik dari segi sosial, emosional, maupun akademik. Sebagai bagian dari gerakan pendidikan inklusif, PAUD Strawung Bocah juga mendorong peran serta seluruh elemen masyarakat, termasuk guru, orang tua, dan lembaga terkait, untuk berkontribusi dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan setara. Dengan semangat tersebut, PAUD Strawung Bocah menjadi bukti nyata bahwa pendidikan inklusif bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga sebuah langkah konkret yang dapat membawa perubahan positif bagi masyarakat.

Pilihan orang tua untuk mendaftarkan anak mereka di PAUD Inklusi Strawung Bocah mengindikasikan keyakinan bahwa lembaga ini dapat menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan bahwa pendidikan inklusif akan semakin diterima secara luas dan dapat menjadi model yang diikuti oleh lembaga pendidikan lainnya, agar lebih banyak anak dapat merasakan manfaat dari pendidikan yang adil dan setara.

Keputusan orang tua untuk memilih pendidikan inklusi merupakan cerminan dari nilai-nilai dan kebutuhan mendasar yang mereka rasakan penting untuk dipenuhi dalam tumbuh kembang anak mereka. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow,

keputusan ini dapat mencerminkan upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak mereka mulai dari kebutuhan dasar (rasa aman), kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, hingga aktualisasi diri seperti menyediakan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mendorong orang tua membuat pilihan tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada “Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan masalah dan latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa motivasi orang tua menyekolahkan anak di PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak di PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan motivasi orang tua menyekolahkan anak di PAUD

Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul.

2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak di PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka dapat diketahui manfaat penelitian ini secara teoretis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan inklusi dan menjadi referensi bagi studi selanjutnya.
 - b. Hasilnya diharapkan dapat mengembangkan teori-teori mengenai motivasi orang tua dalam memilih pendidikan untuk anaknya serta memberikan pemahaman tentang dinamika sosial yang berdampak pada kebijakan pendidikan.
 - c. Temuan ini juga dapat digunakan untuk merekomendasikan perbaikan dalam praktik pendidikan inklusi dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi aspek lain dari pendidikan inklusi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memotivasi orang tua memilih pendidikan inklusi, sehingga sekolah dapat

menyesuaikan metode pembelajaran, memperkuat komunikasi dengan orang tua, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif bagi semua anak.

b. Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Mengetahui motivasi orang tua dapat membantu pendidik memahami harapan dan kekhawatiran mereka, sehingga dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran, memberikan wawasan berharga untuk mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi peneliti

Meningkatkan keterampilan penelitian dan analisis data, peningkatan pemahaman tentang pendidikan inklusi, serta pengalaman dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dari lapangan. Penelitian ini juga dapat memperkuat portofolio akademis peneliti dan memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, sekaligus membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

E. Kajian yang Relevan

Dalam penelitian ini, saya merujuk pada studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Berikut adalah beberapa temuan dari penelitian terdahulu yang menjadi fokus analisis dalam studi ini, yaitu:

No.	Judul	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1.	Skripsi Siti Sholikhah (Tahun 2019) berjudul "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di KB Aisyiyah 30 Surabaya"	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua memilih KB Aisyiyah 30 karena faktor kemudahan lokasi yang dekat, memudahkan komunikasi dengan guru, serta keinginan untuk menanamkan nilai agama pada anak, seperti hafalan doa dan al-Qur'an juz 30. Orang tua juga mengharapkan pendidikan berkualitas dengan biaya terjangkau. Pengelolaan sekolah didukung oleh komunikasi yang baik antara pemegang kebijakan dan partisipasi masyarakat</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus utama pada motivasi orang tua dalam memilih pendidikan anak usia dini. Kedua penelitian ini bertujuan untuk menggali alasan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti orang</p>



tua yang memilih KB Aisyiyah 30 di Surabaya dengan fokus pada pendidikan berbasis agama, seperti penanaman nilai-nilai agama, hafalan Al-Qur'an, dan akhlak mulia, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD Inklusi Srawung Bocah, yang mencakup pendidikan bagi anak-anak dengan beragam kebutuhan.

2.	Penelitian	Bertujuan untuk	Persamaan
	Labisal Fitri Al	mengetahui hubungan	penelitian
	Qolbi (Tahun	antara tanggapan	terdahulu
	2019) berjudul	orang tua terhadap	dengan
	"Tanggapan	pendidikan anak usia	penelitian ini
	Orang Tua	dini dengan motivasi	adalah fokus
	Terhadap	mereka	pada motivasi
	Pendidikan Anak	menyekolahkan	orang tua
	Usia Dini	anaknya di PAUD di	dalam memilih
	Hubungannya	Desa Pamulihan,	pendidikan
	Dengan Motivasi	Sumedang. Penelitian	anak usia dini.
	Menyekolahkan	ini menggunakan	Kedua
	Anaknya di	metode deskriptif	penelitian ini
	PAUD"	dengan teknik angket	berusaha
		dan analisis	memahami
		korelasional. Hasil	faktor-faktor
		penelitian	yang
		menunjukkan bahwa	mempengaruhi
		tanggapan orang tua	keputusan
		terhadap pendidikan	orang tua
		anak usia dini dan	dalam
		motivasi	menyekolahkan
		menyekolahkan	anak-anak
		anaknya pada PAUD	mereka.
		berada pada	Sedangkan
		kualifikasi tinggi,	perbedaannya
		namun koefisien	adalah
		korelasinya rendah	penelitian
		(0,24), yang	terdahulu
			mengkaji

		<p>menunjukkan bahwa faktor lain memengaruhi motivasi tersebut hingga 96%. (Al Qolbi, L. F, 2019)</p>  <p>STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA</p>	<p>hubungan antara tanggapan orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dan motivasi mereka untuk menyekolahkan anak di PAUD, dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis korelasional, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik orang tua dalam memilih pendidikan berbasis inklusi, yang menekankan penerimaan dan akses bagi</p>
--	--	--	--

			semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus.
3.	Penelitian Rostinah Masita (Tahun 2020) berjudul "Motivasi Orang Tua Dalam Memasukkan Anaknya di PAUD Purnama Desa Taropo"	Bertujuan untuk mengetahui motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di PAUD Purnama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi orang tua antara lain karena mesadaran tentang pentingnya pendidikan untuk membentuk anak yang sholeh, pembelajaran yang mengutamakan pendidikan agama, kelengkapan sarana dan prasarana, kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam pengajaran nilai agama, serta kualitas tenaga pengajar di PAUD Purnama.	Persamaan penelitian terdahulu dengan Penelitian ini Adalah fokus Utama pada motivasi orang Tua dalam memilih pendidikan anak usia dini. Kedua penelitian ini bertujuan untuk menggali alasan orang tua dalam memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah

		(Rostinah, 2020)	<p>penelitian terdahulu fokus pada motivasi orang tua yang memilih PAUD Purnama di Desa Taropo, yang mencakup motivasi intrinsik seperti pendidikan agama dan harapan anak menjadi pribadi yang sholeh, serta motivasi ekstrinsik seperti kualitas sarana prasarana dan kerja sama dengan guru. Sedangkan penelitian di PAUD Srawung Bocah akan lebih fokus pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik orang</p>
--	--	------------------	--

			Tua dalam memilih pendidikan berbasis inklusi, yang menekankan penerimaan terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.
4.	Penelitian Umesh Sharma, Stuart Woodcock, Fiona May and Pear Subban. (Tahun 2022) berjudul " <i>Examining Parental Perception of Inclusive Education Climate</i> ". (Sharma, 2022)	Penelitian ini mengkaji perspektif orang tua mengenai inklusi anak disabilitas, yang masih terbatas dalam literatur meskipun penting untuk kualitas pendidikan inklusif. Penelitian ini mengembangkan skala persepsi orang tua tentang iklim inklusi, mencakup enam aspek: kehadiran, partisipasi, penerimaan, pencapaian, kebahagiaan, dan	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya berusaha menggali faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman orang tua terkait pendidikan inklusi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian

		<p>rasa memiliki. Data dari 190 orang tua anak dengan kebutuhan khusus menunjukkan tiga faktor utama: dukungan guru dan sekolah, keterlibatan siswa, dan persahabatan.</p> <p>Hasilnya, orang tua di sekolah pemerintah melaporkan kepuasan lebih rendah dibandingkan di sekolah independen, dan ayah lebih puas dibandingkan ibu.</p> <p>Penelitian ini menyediakan alat untuk peneliti dan pendidik.</p>	<p>terdahulu menggunakan skala persepsi orang tua untuk mengukur sikap dan kepuasan terhadap iklim inklusi di sekolah, dengan pendekatan kuantitatif berbasis statistik, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada motivasi orang tua, menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali alasan di balik keputusan orang tua dalam memilih pendidikan inklusi untuk anak-anak mereka.</p>
--	--	--	---

5.	<p>Penelitian Esny Baroroh dan Rukiyati (Tahun 2022) berjudul "Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak"</p>	<p>Bertujuan untuk menganalisis pandangan guru dan orang tua terkait tantangan dan manfaat pendidikan inklusif bagi anak disabilitas dan non-disabilitas.</p> <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari dua guru/kepala sekolah inklusif dan dua orang tua anak disabilitas/non-disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di TK memberikan manfaat seperti peningkatan hubungan sosial dan</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya berfokus untuk memahami bagaimana orang tua melihat dan terlibat dalam pendidikan inklusif, serta bagaimana keputusan mereka dalam memilih pendidikan untuk anak-anak mereka pada pendidikan usia dini, yang menjadi tahap penting dalam perkembangan anak.</p> <p>Sedangkan</p>
----	---	---	--

		<p>penerimaan, meskipun ada tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam implementasinya.</p>	<p>perbedaannya adalah penelitian terdahulu nenggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis tantangan dan manfaat pendidikan inklusif. Penelitian terdahulu melibatkan guru dan orang tua sebagai subjek untuk menggali bagaimana mereka menghadapi penerapan pendidikan inklusif dan manfaat sosial yang dirasakan, seperti</p>
--	--	--	--

			<p>hubungan antar anak dengan atau tanpa disabilitas sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada motivasi orang tua dalam memilih pendidikan berbasis inklusi, baik dari sisi intrinsik (dorongan internal orang tua) maupun ekstrinsik (faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan orang tua), dan lebih berfokus pada orang tua sebagai subjek utama tanpa melibatkan perspektif guru</p>
--	--	--	--

			Secara langsung.
6.	Penelitian Rendy Amora Jofipasi, Jon Efendi, Robbi Asri (Tahun 2023) berjudul "Membangun Kesadaran Orang Tua terhadap Keberagaman dalam Pendidikan Inklusi pada Anak Usia Dini"	Bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang keberagaman dalam pendidikan inklusi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan Observasi partisipatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran orang tua dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, dan persepsi masyarakat. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Penelitian Ini merekomendasikan	Persamaan penelitian terdahulu Dengan penelitian ini adalah memiliki fokus yang berhubungan erat dengan pendidikan inklusi. Sedangkan perbedaannya Adalah penelitian terdahulu berfokus pada meningkatkan kesadaran orangtua mengenai keberagaman Dalam pendidikan inklusi, sedangkan penelitian ini akan menggali lebih dalam

		<p>pengembangan Program sosialisasi dan peningkatan akses informasi tentang inklusi.</p>	<p>alasan-alasan yang mendorong orangtua Memilih pendidikan inklusi untuk anak-anak mereka di PAUD.</p>
7.	<p>Penelitian Fidha Fitriani (Tahun 2024) berjudul “Peran Orangtua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi di TK Negeri Pembina Batumandii”</p>	<p>Bertujuan untuk membahas peran orang tua dalam memahami pendidikan inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi terhadap orang tua anak usia dini yang terlibat dalam program inklusi. Hasilnya menunjukkan bahwa peran orang tua dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pengalaman, dan persepsi masyarakat.</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu Dengan penelitian ini adalah fokus Pada peran orangtua dalam Konteks pendidikan inklusi. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi untuk menggali pemahaman dan motivasi</p>

	<p>Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan orang tua dianggap penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini merekomendasikan program sosialisasi dan peningkatan akses informasi tentang inklusi.</p>	<p>orangtua. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menyoroti kolaborasi antara orangtua dan lembaga pendidikan sebagai faktor penting dalam menciptakan lingkungan inklusi yang mendukung. Sedangkan penelitian ini cenderung lebih menekankan pada faktor individual orangtua, seperti keyakinan pribadi, pengalaman keluarga, dan pengaruh sosial atau budaya</p>
--	---	--

			yang memotivasi mereka untuk memilih pendidikan inklusi, tanpa terlalu banyak mengkaji kolaborasi dengan lembaga pendidikan
--	--	--	--

Tabel 1. 1 Kajian yang Relevan

F. Kajian Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin Movere yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi ini di berikan hanya kepada manusia, istilah yang digunakan untuk menyebutkan arti motivasi (*motivation*) atau motif, antara lain kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), keinginan (*wish*) dan desakan (*urge*). (Martin Handoko, 1992) Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan internal untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi usaha ini muncul karena adanya kebutuhan untuk meraih prestasi dalam hidup, yang pada akhirnya mendorong individu untuk berusaha, memiliki keinginan, dan bersemangat dalam mencapai hasil belajar yang

optimal.

b. Teori Motivasi Abraham H Maslow

Teori motivasi dengan pendekatan kebutuhan manusia oleh Abraham H. Maslow. Teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow berfokus pada pemenuhan kebutuhan manusia yang disusun dalam bentuk hierarki, yang terdiri dari lima tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap. (Maslow, 1993). Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan manusia dimulai dari yang paling dasar hingga mencapai tingkat yang lebih tinggi. Tingkatan pertama adalah kebutuhan fisiologis, yang meliputi kebutuhan dasar seperti makanan, air, tempat tinggal, dan tidur. Setelah kebutuhan ini dipenuhi, individu akan beralih untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, yang mencakup rasa aman secara fisik, emosional, dan finansial. Tingkat kedua adalah kebutuhan akan keselamatan dan keamanan, yang mencakup perlindungan dari ancaman fisik atau emosional serta stabilitas dalam kehidupan. Tingkat ketiga adalah kebutuhan sosial atau kasih sayang, di mana individu mencari hubungan yang memadai dengan orang lain, baik dalam bentuk persahabatan, kasih sayang, maupun rasa diterima dalam kelompok sosial. Kemudian, pada tingkat keempat, adalah kebutuhan penghargaan, yang berhubungan dengan keinginan untuk dihargai, dihormati, dan diakui atas prestasi atau kontribusi

yang telah dilakukan. Terakhir, puncak dari hierarki kebutuhan adalah aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mencapai potensi penuh seseorang, berkembang secara pribadi, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan hidup yang lebih besar.

Maslow berpendapat bahwa motivasi seseorang berhubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini, dan hanya setelah kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi, individu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Pendekatan ini memberikan pandangan bahwa motivasi manusia bersifat dinamis dan berhubungan dengan perkembangan diri, yang mendorong individu untuk terus bergerak maju menuju pemenuhan potensi terbaiknya. Berikut adalah tingkatan kebutuhan manusia :

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan yang biasanya dijadikan titik tolak dalam teori motivasi adalah dorongan fisiologis. Kebutuhan fisiologis dianggap sebagai kebutuhan yang paling kuat dan menjadi motivasi terbesar bagi manusia. Kebutuhan ini meliputi hal-hal dasar yang diperlukan untuk kelangsungan hidup, seperti makanan, air, udara, dan tempat tinggal. Dalam kondisi di mana kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi dengan cukup, kebutuhan-kebutuhan lainnya menjadi tidak begitu relevan atau terdesak. Ketika kebutuhan dasar ini

tidak tercukupi, individu cenderung fokus sepenuhnya pada pemenuhan kebutuhan tersebut, sehingga kebutuhan emosional, sosial, atau bahkan kebutuhan lebih tinggi lainnya akan terabaikan. Kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi akan mendominasi perilaku dan pemikiran individu.

Jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi dan organisme lebih dipengaruhi oleh kebutuhan pokok, kebutuhan lainnya akan terabaikan atau menjadi kurang penting. Dalam kondisi ini, seluruh organisme dapat digambarkan hanya dengan satu tujuan utama, yaitu untuk memenuhi rasa lapar. Semua kemampuan, seperti kecerdasan, daya ingat, dan kebiasaan, akan difokuskan untuk mencapai tujuan ini.

Kapasitas-kapasitas yang tidak mendukung pemenuhan rasa lapar akan terabaikan. Dalam situasi ekstrem, keinginan untuk menulis, membeli mobil, mempelajari sejarah, atau bahkan memiliki sepatu baru akan kehilangan prioritas. Bagi mereka yang sangat kelaparan, satu-satunya perhatian adalah makanan. Faktor-faktor yang biasanya berperan dalam pengaturan kebutuhan lainnya, seperti minum atau dorongan seksual, hanya akan memiliki pengaruh dalam situasi tersebut, pada saat itu

juga.

Kebutuhan fisiologis memainkan peran penting dalam keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka, terutama di PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul. Kebutuhan dasar seperti makanan, air, dan tempat tinggal menjadi prioritas utama bagi orang tua yang hidup dalam kondisi ekonomi terbatas. Jika kebutuhan tersebut belum tercukupi, perhatian utama orang tua akan terpusat pada pemenuhan kebutuhan fisik tersebut, sehingga aspek lain, seperti pendidikan, seringkali tertunda atau terabaikan. Dalam kondisi ini, orang tua lebih fokus pada cara untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga daripada memikirkan biaya pendidikan atau memilih sekolah untuk anak.

Bagi para orang tua, memenuhi kebutuhan fisiologis adalah hal yang lebih mendesak dibandingkan dengan pengeluaran untuk pendidikan. Mereka mungkin merasa kesulitan untuk menyekolahkan anak di lembaga pendidikan formal, apalagi di PAUD Inklusi yang memerlukan biaya tambahan untuk fasilitas yang mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ketika kebutuhan makanan dan tempat tinggal yang layak tidak dapat dijamin, orang tua akan lebih mementingkan

stabilitas fisik dan keselamatan anak-anak mereka. Baru setelah kebutuhan fisiologis keluarga terjamin, orang tua dapat mempertimbangkan untuk menyekolahkan anak-anak mereka, dengan fokus pada pendidikan yang dapat memberi anak kesempatan berkembang. Di sinilah termasuk memikirkan lembaga pendidikan yang sesuai, seperti PAUD Inklusi yang dapat memenuhi kebutuhan sosial dan emosional anak. Tanpa terpenuhinya kebutuhan dasar, keputusan untuk menyekolahkan anak akan sulit diambil, meskipun orang tua tahu pemenuhan kebutuhan dasar menjadi langkah pertama yang membuka jalan bagi perencanaan pendidikan jangka panjang, pentingnya pendidikan bagi masa depan anak mereka.

2) Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncul kebutuhan baru yang lebih kompleks, yang dapat kita kategorikan sebagai kebutuhan akan keselamatan. Kebutuhan ini mencakup keamanan, stabilitas, perlindungan, serta kebebasan dari rasa takut, kecemasan, dan ketidakpastian. Selain itu, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, dan batasan juga termasuk dalam kategori ini. Kebebasan yang ada batasnya lebih disukai daripada serba dibiarkan sama sekali. Menurut Maslow,

kebebasan yang ada batasnya itu sesungguhnya perlu demi perkembangan anak kearah penyesuaian yang baik. (Maslow, 1987).

Kebutuhan akan keselamatan bisa menjadi pengatur perilaku utama, bahkan mendominasi semua kapasitas organisme dalam upaya untuk memuaskannya. (Maslow, 1993). Dalam kondisi seperti ini, organisme cenderung berfungsi seolah-olah sebagai mesin pencari keselamatan. Semua kemampuan yang dimilikinya, baik itu kecerdasan, daya ingat, maupun kebiasaan, berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan ini. Seperti halnya individu yang sangat lapar, orang yang membutuhkan keselamatan juga akan mengarahkan seluruh perhatiannya pada pemenuhan kebutuhan ini, hingga segala hal lain terasa kurang penting. Bahkan kebutuhan fisiologis, yang sebelumnya dianggap vital, kini bisa dipandang kurang signifikan jika sudah tercukupi. Dalam keadaan ekstrem, seseorang bisa disebut sebagai orang yang hidup semata-mata untuk mencari keselamatan.

Ketidakadilan atau ketidakkonsistenan dalam perlakuan orang tua dapat membuat anak merasa cemas dan tidak aman, karena itu mengganggu rasa stabilitas dunia mereka. (Maslow, 1993). Anak-anak yang hidup dalam

keluarga yang penuh kekacauan atau kekerasan, seperti perpisahan orang tua atau ancaman hukuman, seringkali mengalami rasa takut dan panik yang mendalam, yang menunjukkan betapa pentingnya perasaan aman dan terlindungi dalam kehidupan mereka.

Reaksi terhadap ancaman atau bahaya pada bayi juga lebih langsung dan jelas, karena mereka tidak menahan respons emosional mereka. Keadaan fisik yang menyakitkan, seperti muntah atau sakit perut, membuat dunia mereka terlihat tidak stabil dan menakutkan. Dalam situasi ini, mereka merasakan perubahan yang mendalam dalam cara mereka melihat dunia yang sebelumnya aman dan teratur menjadi tiba-tiba tidak aman dan tidak dapat diprediksi.

Pada orang dewasa, kebutuhan akan keselamatan seringkali lebih tersembunyi, namun tetap ada, terutama pada mereka yang hidup dalam kondisi tertekan atau dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Dalam masyarakat yang damai dan stabil, kebutuhan akan keselamatan mungkin tidak terlalu terasa karena ancaman terhadap kehidupan sudah jauh berkurang. Namun, dalam kondisi darurat seperti perang, bencana alam, atau kerusuhan sosial, kebutuhan ini muncul kembali sebagai motivator utama,

mendorong individu untuk mencari perlindungan dan keamanan.

Dalam situasi ekstrem, kebutuhan akan keselamatan juga dapat terlihat pada individu yang neurotis, yang hidup dengan ketakutan terhadap bahaya yang tidak terlihat. Mereka cenderung merasa bahwa bencana besar selalu mengancam dan berusaha untuk mengatur dunia mereka dengan cara yang sangat terstruktur dan tertib untuk menghindari hal-hal yang tidak terduga. Reaksi ini menggambarkan bagaimana kecemasan akan keselamatan bisa mengarahkan perilaku seseorang.

Ketika ancaman terhadap hukum, ketertiban, atau otoritas muncul, banyak orang secara otomatis akan merasa terdesak untuk kembali pada kebutuhan dasar akan keselamatan. Hal ini bisa terlihat dalam meningkatnya dukungan terhadap kekuasaan otoriter atau militer, yang memberikan rasa perlindungan dan ketenangan dalam situasi yang kacau. Dalam kondisi seperti ini, kebutuhan akan keselamatan mendominasi segala aspek kehidupan, dan individu cenderung mengabaikan kebutuhan yang lebih tinggi demi meraih stabilitas dan keamanan.

Kebutuhan akan keselamatan juga memainkan peran penting dalam keputusan orang tua untuk

menyekolahkan anak mereka di PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul. Setelah kebutuhan fisiologis dasar terpenuhi, orang tua mulai mencari stabilitas dan perlindungan yang lebih luas bagi anak-anak mereka. Dalam konteks ini, orang tua yang hidup dalam kondisi sosial atau ekonomi yang tidak stabil mungkin melihat pendidikan sebagai bagian dari upaya untuk memberikan rasa aman bagi masa depan anak-anak mereka.

PAUD Inklusi, dengan pendekatannya yang memperhatikan keberagaman dan kebutuhan khusus anak, menawarkan lingkungan yang aman dan terstruktur, yang dapat memberikan rasa perlindungan dan ketertiban bagi anak-anak, serta orang tua mereka.

Di sisi lain, bagi orang tua yang menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar, rasa aman dan stabilitas kehidupan sehari-hari mungkin lebih diprioritaskan dari pada menyekolahkan anak ke PAUD Inklusi. Ketika situasi ekonomi atau sosial tidak mendukung, mereka mungkin merasa cemas dan khawatir tentang masa depan anak-anak mereka, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan mereka dalam memilih pendidikan. Mereka lebih fokus pada menciptakan kondisi yang aman dan stabil di rumah, meskipun mereka juga

sadar akan pentingnya pendidikan. Namun, dalam kondisi yang lebih aman dan stabil, perhatian orang tua beralih untuk menciptakan peluang bagi anak-anak mereka untuk berkembang, termasuk dengan menyekolahkan mereka di lembaga pendidikan yang dapat memberikan rasa aman serta kesempatan untuk belajar dan bersosialisasi.

Kebutuhan keselamatan ini juga tercermin dalam bagaimana orang tua memilih lembaga pendidikan yang menawarkan rasa aman, baik secara fisik maupun emosional, bagi anak-anak mereka. PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto, yang mengintegrasikan anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus dalam satu lingkungan yang inklusif dan mendukung, menjadi pilihan yang relevan bagi orang tua yang mengutamakan keselamatan dan stabilitas dalam pendidikan anak. Ketika orang tua merasa bahwa anak-anak mereka akan dilindungi dari diskriminasi atau kekerasan dan berada dalam lingkungan yang dapat mendukung perkembangan mereka secara optimal, mereka lebih cenderung untuk memilih pendidikan inklusif sebagai langkah menuju masa depan yang aman bagi anak.

Pentingnya rasa aman ini juga terkait dengan bagaimana orang tua melihat pendidikan sebagai bagian dari upaya menciptakan kestabilan sosial dan ekonomi bagi

anak-anak mereka. Dalam masyarakat yang dinamis dan penuh ketidakpastian, seperti yang terlihat di beberapa daerah dengan kondisi sosial-ekonomi yang menantang, orang tua sering kali memandang pendidikan sebagai salah satu sarana untuk memberikan ketenangan pikiran tentang masa depan anak-anak mereka. Oleh karena itu, meskipun kebutuhan fisiologis adalah yang pertama dipenuhi, kebutuhan akan keselamatan baik dalam bentuk perlindungan dari ancaman fisik maupun ketidakpastian sosial juga menjadi motivator yang kuat dalam keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka.

3) Kebutuhan Akan Rasa Memiliki dan Rasa Cinta (*Love and Belonging Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis dan keselamatan terpenuhi, kebutuhan berikutnya yang muncul adalah kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. (Maslow, 1987). Keinginan untuk merasa diterima dalam suatu kelompok atau komunitas akan mendorong seseorang untuk lebih keras berusaha mencapainya. Hal ini sering kali mengingatkan mereka pada masa lalu, ketika mereka mungkin pernah meremehkan pentingnya

hubungan sosial karena fokus pada kebutuhan yang lebih mendesak. Namun, setelah kebutuhan dasar dipenuhi, rasa kesepian, pengucilan, dan penolakan menjadi lebih terasa dan penting.

Meskipun banyak informasi mengenai rasa memiliki berasal dari literatur seperti cerita romantis, riwayat hidup, dan sosiologi, kita sering mengabaikan pengaruh penting dari lingkungan sosial, seperti tetangga, keluarga, teman, dan komunitas. Anak-anak yang sering berpindah-pindah tempat atau yang mengalami ketidakstabilan sosial, seperti akibat urbanisasi atau keluarga yang hancur, sering kali mengalami disorientasi dan rasa alienasi. Fenomena ini menunjukkan pentingnya rasa memiliki dan keterikatan sosial. Ada kecenderungan alami dalam manusia untuk berkelompok, berkumpul, dan merasa menjadi bagian dari suatu komunitas. Buku-buku yang membahas kebutuhan ini, seperti "Teritorial Imperative" oleh Andrey, memberikan wawasan tentang pentingnya kebutuhan akan hubungan sosial dan rasa memiliki, yang sering kali diabaikan dalam masyarakat modern.

Kelompok-kelompok tertentu, baik yang berbasis pada tujuan bersama atau pengembangan pribadi, sering

kali terbentuk karena kehausan akan hubungan yang mendalam, keakraban, dan rasa saling memiliki. Hal ini semakin diperburuk oleh mobilitas sosial yang tinggi, disintegrasi keluarga, urbanisasi, dan hilangnya rasa keterbukaan di komunitas desa. Banyak remaja, misalnya, mencari identitas dan rasa kebersamaan dalam kelompok pembangkang, yang mereka temukan dalam menghadapi musuh bersama. Dalam konteks militer, rasa persaudaraan sering kali dipaksakan karena ancaman bersama dari luar, dan ikatan ini bertahan seumur hidup. Namun, kegagalan untuk memenuhi kebutuhan ini dapat berujung pada masalah penyesuaian diri yang lebih serius. Cinta dan kasih sayang, serta ekspresinya melalui hubungan seksual, sering kali dibatasi oleh norma sosial dan tabu. Banyak penelitian psikopatologi menunjukkan bahwa hambatan dalam memenuhi kebutuhan untuk cinta adalah penyebab utama dari kesulitan dalam menyesuaikan diri. Oleh karena itu, pemahaman tentang kebutuhan ini sangat penting, dan dalam banyak hal, kita telah mempelajarinya lebih dalam daripada kebutuhan lainnya.

Perlu dicatat bahwa cinta bukanlah sinonim dari seks. Seks dapat dianggap sebagai kebutuhan fisik, namun perilaku seksual dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk

kebutuhan akan cinta dan kelembutan. Kebutuhan akan cinta mencakup baik memberi maupun menerima kasih sayang, dan ini adalah bagian penting dari hubungan interpersonal yang sehat.

Kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki juga memainkan peran penting dalam motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di PAUD Inklusi Strawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul. Setelah kebutuhan dasar dan keselamatan anak-anak mereka tercapai, orang tua mulai memperhatikan pentingnya menyediakan anak-anak mereka dengan kesempatan untuk merasa diterima dan dihargai dalam kelompok sosial. Dalam konteks ini, PAUD Inklusi bukan hanya menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang mendukung keterikatan emosional dan perkembangan hubungan sosial yang positif. Orang tua yang memilih untuk menyekolahkan anak mereka di PAUD Inklusi mungkin berharap anak mereka dapat tumbuh dalam komunitas yang penuh kasih sayang, di mana mereka merasa dihargai dan diterima, baik oleh teman sebaya maupun oleh guru dan staf.

Anak-anak yang memperoleh kesempatan untuk

berinteraksi dalam lingkungan yang inklusif seringkali merasa lebih dihargai, karena mereka dapat melihat bahwa perbedaan tidak menghalangi mereka untuk menjadi bagian dari kelompok. Hal ini sangat penting dalam memenuhi kebutuhan mereka akan kasih sayang dan rasa memiliki, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kestabilan emosional anak. Bagi orang tua, memastikan bahwa anak mereka mendapatkan pengalaman sosial yang positif di lingkungan yang mendukung, termasuk di PAUD Inklusi, adalah bagian dari upaya untuk menciptakan kesejahteraan emosional dan sosial jangka panjang bagi anak-anak mereka.

Orang tua yang memilih PAUD Inklusi untuk anak mereka cenderung ingin memastikan bahwa anak mereka memperoleh cinta dan kasih sayang yang tidak hanya datang dari keluarga, tetapi juga dari lingkungan sosial di sekitar mereka. Dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi, dengan meningkatnya mobilitas dan perubahan struktur keluarga, rasa memiliki dalam kelompok sosial menjadi sangat penting. PAUD Inklusi, yang mengedepankan keberagaman dan penerimaan, menyediakan ruang di mana anak-anak dapat merasa aman dan diterima, tanpa memandang perbedaan latar belakang

atau kemampuan. Oleh karena itu, pendidikan di PAUD Inklusi dapat dilihat sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional anak-anak, yang merupakan langkah penting dalam menciptakan individu yang sehat secara psikologis dan sosial.

Menurut (Maslow, 1987). “Kebutuhan akan cinta meliputi cinta memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, kita harus mampu mengajarkannya, menciptakannya, meramalkannya. Jika tidak, dunia ini akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian.”

4) Kebutuhan Akan Penghargaan (*Self Esteem Needs*)

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan: yakni, harga diri dan penghargaan dari orang lain. (Maslow, 1987). Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri , kompetensi, penguasaan , kecukupan, prestasi, ketidak tergantungan dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestige, pengakuan, penerimaan, perhatian kedudukan, nama baik serta penghargaan.

Pemenuhan kebutuhan akan harga diri menghasilkan perasaan percaya diri, nilai diri, kekuatan, kemampuan, serta rasa bahwa seseorang dibutuhkan dan bermanfaat di dunia ini. Sebaliknya, ketidakmampuan

memenuhi kebutuhan ini menyebabkan perasaan rendah diri, kelemahan, dan ketidakberdayaan. Perasaan ini kemudian dapat memunculkan keputusasaan yang mendalam atau berbagai kecenderungan kompensasi atau neurotis. Pemahaman tentang pentingnya kepercayaan diri yang mendalam dan dampaknya pada perasaan ketidakberdayaan bisa diperoleh melalui studi tentang neurosis traumatis yang serius.

Teori-teori yang membahas kebanggaan berlebihan dan keyakinan diri yang tidak realistik, seperti yang diajukan oleh Fromm mengenai persepsi diri, atau pandangan Roger tentang pentingnya bekerja dengan diri sendiri, serta pandangan dari pemikir seperti Ayn Rand, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bahaya menyerahkan harga diri sepenuhnya pada pendapat orang lain, bukan pada kemampuan, kompetensi, dan kelayakan yang nyata untuk melaksanakan tugas. Harga diri yang paling kuat dan sehat didasarkan pada penghargaan yang diperoleh dari orang lain, bukan dari ketenaran atau kemasyhuran yang didorong oleh faktor luar atau puji yang tidak berdasar. Di sini, penting untuk membedakan antara kompetensi dan prestasi yang sesungguhnya, yang dibangun melalui kerja keras, ketetapan hati, dan tanggung

jawab, dengan hal-hal yang datang secara alami atau yang ditentukan oleh konstitusi, takdir, atau faktor biologis seseorang, seperti yang dikatakan oleh Horney, berasal dari Diri Sejati, bukan dari diri yang palsu atau idealisasi yang dicita-citakan.

Motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di PAUD Inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul juga dipengaruhi oleh kebutuhan akan harga diri dan pengakuan diri. Bagi banyak orang tua, pendidikan menjadi sarana untuk memastikan anak-anak mereka memperoleh penghargaan dan pengakuan di masa depan. Mereka berharap melalui pendidikan yang tepat, anak-anak mereka akan mengembangkan kemampuan, prestasi, dan rasa percaya diri yang akan meningkatkan harga diri mereka. PAUD Inklusi, dengan pendekatannya yang mengakomodasi keberagaman dan kebutuhan anak-anak dari berbagai latar belakang, memberi orang tua keyakinan bahwa anak mereka akan dihargai dan diterima dalam kelompok sosial yang lebih luas.

Orang tua yang memilih untuk menyekolahkan anak mereka di PAUD Inklusi sering kali menginginkan lebih dari sekedar pengetahuan akademik. Mereka juga berharap anak-anak mereka dapat membangun rasa percaya diri

melalui pengakuan atas kemampuan mereka, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya. Dalam lingkungan PAUD yang inklusif, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa harga diri mereka. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri pada anak-anak sangat penting, karena hal ini membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Bagi orang tua yang menghadapi keterbatasan sosial atau ekonomi, rasa rendah diri atau ketidakberdayaan sering kali menjadi hambatan untuk memberikan anak-anak mereka pendidikan yang berkualitas. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri ini tidak hanya terkait dengan pengakuan dari orang lain, tetapi juga dengan keyakinan orang tua bahwa mereka mampu memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Keinginan untuk menyekolahkan anak mereka di PAUD Inklusi, di mana anak-anak dapat meraih prestasi dan dihargai atas kemampuan mereka, juga berhubungan erat dengan upaya orang tua untuk meningkatkan harga diri mereka sendiri, sebagai individu yang mampu memberi peluang terbaik bagi anak mereka.

Memberikan pendidikan di PAUD Inklusi memungkinkan orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga memastikan anak-anak mereka tumbuh dengan rasa percaya diri yang didasarkan pada pencapaian nyata. Penghargaan yang diterima anak-anak di lingkungan sekolah akan memperkuat rasa harga diri yang positif, yang sangat penting dalam perkembangan psikologis dan sosial mereka. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memperkaya kehidupan sosial anak, yang pada gilirannya meningkatkan harga diri mereka melalui pengakuan dan penghargaan yang sejati.

5) Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Kebutuhan akan perwujudan diri, menurut teori motivasi Abraham H. Maslow, merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia. Setelah kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan perasaan diterima, serta penghargaan, kebutuhan akan perwujudan diri muncul sebagai dorongan untuk mencapai potensi penuh yang dimiliki seseorang. Maslow mendefinisikan aktualisasi diri merupakan pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk memenuhi, mengembangkan dan menggunakan

kemampuan. (Maslow, 1987). Hal ini mencakup pencapaian dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kreativitas, pemecahan masalah, serta pengembangan diri yang berkelanjutan. Menurut Maslow, hanya ketika kebutuhan-kebutuhan dasar dipenuhi, seseorang dapat berfokus pada pencapaian aktualisasi diri, yang melibatkan pencarian makna hidup, tujuan hidup yang lebih tinggi, dan kontribusi terhadap masyarakat. Perwujudan diri ini tidak hanya berhubungan dengan pencapaian pribadi, tetapi juga dengan bagaimana individu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya dan memberikan dampak positif, sehingga membentuk hidup yang lebih bermakna dan terpenuhi.

Meskipun banyak orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dalam hidup, perasaan tidak puas dan kegelisahan sering kali muncul, meskipun segala hal sudah tampak tercapai. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan antara apa yang dibutuhkan oleh tubuh dan apa yang diinginkan oleh jiwa atau pikiran. Banyak orang yang merasa bahwa meskipun kebutuhan material dan fisik mereka telah terpenuhi, mereka masih merasa kekurangan atau tidak puas. Sebagai contoh, seorang musisi yang tidak dapat menciptakan musik atau seorang seniman yang tidak dapat melukis akan merasa ada sesuatu yang kurang dalam

hidup mereka. Pada titik ini, seseorang hanya dapat mencapai kepuasan sejati jika mereka mengikuti apa yang sesuai dengan esensi dan tujuan hidup pribadi mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa apa yang sebelumnya dianggap sebagai pertentangan atau perbedaan, sebenarnya hanya terjadi pada orang yang kurang sehat secara mental atau emosional. Bagi individu yang sehat, masalah perbedaan ini bisa diselesaikan, dan banyak hal yang tampak bertentangan bisa berjalan bersama dengan harmonis. Misalnya, perbedaan antara perasaan dan pikiran, antara nalar dan naluri, pada orang yang sehat cenderung menghilang. Kedua hal ini malah saling mendukung dan bekerja sama tanpa konflik. Kehendak dan nalar pun menjadi selaras, seperti yang diungkapkan oleh St. Agustinus dalam kata-katanya, "Cintailah Tuhan, dan lakukanlah apa yang kau kehendaki." (Maslow, 1993). Ini berarti, jika seseorang sudah sehat secara batin, dia bisa mengikuti dorongan hatinya tanpa ada pertentangan antara apa yang dia rasakan dan apa yang dia pikirkan.

Pada orang yang sehat, dikotomi antara mementingkan diri sendiri dan tidak mementingkan diri sendiri juga menghilang, karena setiap tindakan mencakup

keduanya secara bersamaan. Misalnya, seseorang dapat menjadi spiritual tanpa beragama, atau sensual, sampai titik tertentu di mana seksualitas mengarah pada hal-hal spiritual. Tugas dan kesenangan pun tidak saling bertentangan; jika tugas itu menyenangkan, maka tugas itu menjadi permainan, dan orang yang menjalankan tugas bisa merasa bahagia dan penuh kesenangan.

Jika individu yang paling berkontribusi pada masyarakat juga merupakan individu yang paling individualistik, maka mengapa harus ada polaritas? Jika orang yang paling dewasa juga memiliki sisi kekanak-kanakan, dan yang paling etis dan bermoral juga memiliki sifat yang lebih bebas dan hewani, apa gunanya mempertahankan polaritas tersebut?

Pada orang yang sehat, id, ego, dan superego bekerja secara sinergis, tanpa pertentangan internal yang ada pada individu yang neurotis. Mereka yang kognitif, impulsif, dan emosional berkembang menjadi satu kesatuan, yang tidak bertentangan, melainkan mendukung satu sama lain. Mewujudkan diri harus menjadi dasar bagi psikologi yang lebih menyeluruh dan mendalam, daripada hanya memfokuskan diri pada individu yang kurang sehat atau tidak berkembang dengan baik.

Perwujudan diri ini juga mencakup pencarian makna hidup yang lebih dalam. Ketika seseorang merasa bahwa mereka dapat memberikan kontribusi positif terhadap orang lain dan masyarakat secara keseluruhan, maka pencapaian aktualisasi diri menjadi lebih bermakna. Dalam konteks pendidikan, seperti yang terjadi pada orang tua yang menyekolahkan anak di PAUD inklusi Srawung Bocah Tamantirto Kasihan Bantul, kita dapat melihat bahwa motivasi orang tua untuk memilih pendidikan inklusi tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan pendidikan dasar anak mereka. Orang tua yang memilih PAUD inklusi ini mungkin merasa bahwa pendidikan tersebut memberikan kesempatan bagi anak-anak mereka untuk berkembang secara optimal, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional.

Penting untuk dicatat bahwa dalam memilih pendidikan yang tepat, orang tua juga mempertimbangkan bagaimana pendidikan tersebut dapat membantu anak mereka mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan inklusi, yang mencakup keberagaman dan penerimaan terhadap berbagai kebutuhan individu, memberikan peluang bagi anak-anak untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung perbedaan. Hal ini sangat relevan dengan

teori Maslow tentang perwujudan diri, di mana individu tidak hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga berusaha untuk berkembang secara holistik dan mencapai tujuan hidup yang lebih besar. (Maslow, 1993).

Kebutuhan untuk merasa dihargai dan diterima dalam komunitas pendidikan juga menjadi faktor penting dalam motivasi orang tua. Ketika anak-anak belajar dalam lingkungan yang inklusif, mereka tidak hanya diajarkan keterampilan akademik, tetapi juga nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Orang tua yang menyekolahkan anak mereka di PAUD inklusi mungkin memiliki motivasi untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berinteraksi dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pendidikan inklusi bukan hanya tentang menyediakan akses pendidikan, tetapi juga tentang membantu anak-anak mencapai perwujudan diri mereka melalui pengalaman yang membentuk mereka sebagai individu yang seimbang dan bermakna.

c. Jenis- Jenis Motivasi

Motivasi dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Keduanya berperan penting dalam mendorong perilaku seseorang, termasuk dalam konteks keputusan orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan anak usia dini, seperti PAUD inklusi.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik menurut (Richard C. Teevan dan Barry D. Smith, 1967) dalam buku *Motivation*, adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu, yang membuat seseorang melakukan suatu tindakan karena merasa bahwa tindakan tersebut bermakna, menyenangkan, atau memuaskan secara pribadi. Bagi orang tua, motivasi intrinsik dapat muncul dalam bentuk keinginan tulus untuk melihat anaknya berkembang secara optimal, mendapatkan pengalaman sosial, serta tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kebutuhan individual anak, tanpa bergantung pada imbalan atau pengaruh dari luar.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik menurut (Richard C. Teevan dan Barry D. Smith, 1967) dorongan yang berasal dari luar diri individu. Dalam hal ini, aktivitas

dilakukan bukan karena kesenangan atau kepuasan pribadi, tetapi karena adanya imbalan atau untuk menghindari konsekuensi negatif. Teevan dan Smith menjelaskan bahwa dalam motivasi ekstrinsik, aktivitas berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain, seperti mendapatkan hadiah, pengakuan, atau menghindari hukuman. Perilaku ekstrinsik cenderung bersifat situasional dan kurang stabil, karena sangat bergantung pada keberadaan faktor eksternal.

2. *Parenting*

a. Definisi *Parenting*

Parenting berasal dari kata “*parent*” yang artinya ibu, ayah atau seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru.

“*Parent*” juga dapat diartikan seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangan anak.

Parenting merupakan bentuk kerja dan keterampilan yang dijalankan oleh orang tua dalam merawat dan membimbing anak. Menurut Jerome Kagan, seorang pakar psikologi perkembangan, pengasuhan adalah proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan sosialisasi anak, yaitu keputusan tentang bagaimana orang tua

membentuk anak agar mampu bertanggung jawab dan berperan aktif sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, pengasuhan mencerminkan cara orang tua memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya tanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini, keluarga diharapkan senantiasa memberikan dukungan terhadap aktivitas anak, selama kegiatan tersebut bersifat positif dan bermanfaat bagi perkembangan dirinya.(Luluk elyana, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa penerapan kegiatan parenting memiliki peran signifikan dalam menstimulasi perkembangan berbagai sikap dan karakter positif pada anak sejak usia dini.

b. Tujuan dan Fungsi *Parenting*

Parenting memiliki tujuan utama untuk membimbing, melindungi, dan membentuk kepribadian anak agar berkembang secara optimal dalam lingkungan sosialnya. Mollenhauer menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan keluarga, terdapat tiga fungsi utama yang dijalankan oleh orang tua, yaitu fungsi kuantitatif, fungsi selektif, dan fungsi pedagogis. Fungsi kuantitatif berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak baik secara fisik maupun moral. Fungsi selektif berperan dalam menyaring dan memilih pengaruh eksternal yang masuk ke dalam lingkungan anak. Sedangkan

fungsi pedagogis adalah peran keluarga dalam mewariskan nilai dan norma kehidupan kepada anak sejak dini (Mollenhauer dalam Abdullah, 2006). Tujuan dari *parenting* tidak hanya sebatas pada pertumbuhan fisik anak, melainkan juga menyangkut pembentukan karakter, sikap, dan nilai yang dibutuhkan anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

c. Pola *Parenting*

Gaya pengasuhan atau pola *parenting* merujuk pada pendekatan yang digunakan orang tua dalam membesarkan anak, yang sangat memengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Diana Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan utama, yaitu otoritatif (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*). Kemudian, Maccoby dan Martin menambahkan satu gaya lagi yaitu uninvolved atau *neglectful*.

Gaya otoritatif ditandai dengan penerapan aturan yang jelas namun penuh kasih sayang dan dialog, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri.

Sebaliknya, gaya otoriter lebih menekankan pada kontrol dan disiplin ketat tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional anak, yang dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan kurang memiliki inisiatif. Gaya permisif cenderung membebaskan anak tanpa batasan yang jelas, sedangkan gaya

uninvolved memperlihatkan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan anak secara emosional maupun fisik (Baumrind, 1991; Maccoby & Martin, 1983). Setiap gaya pengasuhan membawa konsekuensi perkembangan yang berbeda-beda bagi anak, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik.

d. Peran *Parenting* dalam Perkembangan Anak

Parenting memiliki peran yang sangat penting dalam seluruh aspek perkembangan anak, mulai dari perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, hingga moral. Hurlock (2002) menegaskan bahwa lingkungan keluarga, khususnya pola interaksi antara anak dan orang tua, menjadi faktor penentu utama dalam proses tumbuh kembang anak. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan yang responsif, penuh kasih sayang, dan memberikan batasan yang sehat akan membantu anak mengembangkan rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial yang baik. Lebih lanjut, keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak sehari-hari, seperti mendampingi belajar, berdiskusi, atau bermain bersama, menjadi bentuk stimulasi yang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir, komunikasi, dan empati anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, parenting yang baik merupakan fondasi utama sebelum anak

memasuki dunia pendidikan formal.

3. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha dasar untuk memberikan nilai-nilai kebatinan dan kebudayaan yang ada dalam hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan pada setiap keturunan, tidak saja berupa “pemeliharaan” tetapi juga bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan kebudayaan.(Marisyah, dkk., 2019)

Pendidikan dalam arti luas adalah kegiatan atau proses didik-mendidik dan penyelenggaraan pendidikan yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. (Amirin, 2013). Secara bahasa pengertian pendidikan berarti membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, kepada yang lebih tua kepada yang lebih muda untuk dapat memberikan pengarahan, pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual seseorang. Bimbingan kepada anak-anak tidak hanya pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah, tetapi juga peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dan dapat menjadi lembaga pembimbing yang dapat menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman. (Marisyah, dkk., 2019).

b. Fungsi Pendidikan

1) Menumbuhkembangkan Potensi Anak

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menggali dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, baik aspek kognitif, fisik, sosial, maupun emosional. Hal ini berguna agar anak mampu menjadi pribadi yang mandiri dan siap menghadapi kehidupan bermasyarakat.

2) Mengenalkan Dunia Sekitar

Anak usia dini dikenalkan dengan lingkungan sosial dan alam sekitar melalui kegiatan bermain, berinteraksi, dan eksplorasi. Ini membantu anak memahami keberadaannya dalam masyarakat serta pentingnya beradaptasi dengan norma-norma sosial.

3) Menanamkan Disiplin dan Pemahaman Terhadap Peraturan

Pendidikan di usia dini membantu anak mengenal konsep disiplin dan aturan secara bertahap, seperti menghormati yang lebih tua, berbagi, serta mengikuti rutinitas. Penanaman ini bertujuan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan budaya.

4) Memberikan Kesempatan Bermain

Bermain merupakan dunia anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini dirancang untuk memberikan

ruang bermain yang edukatif. Kegiatan bermain menjadi sarana pembelajaran yang efektif karena menyenangkan, alami, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. (Etivali, 2019).

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah utama dan sasaran akhir yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan ini menjadi pedoman bagi seluruh kegiatan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dengan adanya tujuan, proses pendidikan menjadi lebih terarah, terukur, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), tujuan pendidikan memiliki peran strategis karena menyangkut upaya pembentukan dasar karakter, kecerdasan, dan kemandirian anak sejak usia dini.

Secara umum, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini mencerminkan pentingnya pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, termasuk

pada jenjang anak usia dini.

Secara khusus, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Potensi yang dimaksud mencakup aspek spiritual dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Pendidikan pada usia dini bukan hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi lebih kepada penanaman nilai, pembentukan kepribadian, dan stimulasi menyeluruh terhadap tumbuh kembang anak. (Istiana, 2017).

4. PAUD Inklusif

a. Pengertian PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan pra-sekolah yang diberikan sebelum anak memasuki pendidikan formal. Masa usia dini adalah periode emas (*golden age*) untuk perkembangan anak, sehingga pendidikan di tahap ini sangat penting. PAUD yang berkualitas harus mempromosikan nilai keadilan gender, menghargai hak anak, serta merayakan keragaman budaya, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan spesifik karena mengalami hambatan belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, layanan pendidikan bagi mereka harus disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing. (Shofa,

2018).

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan fundamental bagi anak-anak. Masa ini dianggap sebagai periode emas perkembangan. Pendidikan untuk anak usia dini berlangsung sejak usia 0 hingga 8 tahun. (Steigmann, 2020)

b. Pengertian PAUD Inklusif

Pendidikan Inklusif adalah sistem pendidikan yang mengharuskan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah-sekolah terdekat, dalam kelas umum bersama teman sebaya mereka. Inklusi adalah proses yang merespons keragaman kebutuhan semua peserta didik dengan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi pengecualian dalam pendidikan. Ini mencakup perubahan dan penyesuaian dalam materi, pendekatan, struktur, dan strategi, dengan visi bersama yang mencakup semua anak dalam rentang usia yang relevan, serta menekankan tanggung jawab dan pengaturan untuk mendidik semua anak. Pelaksanaan pendidikan inklusif berarti menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar, bermain, dan berinteraksi dengan anak-anak lain. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki program pembelajaran individu yang mendukung pengembangan potensi mereka sesuai dengan

kemampuan masing-masing. (Ariani, 2021)

Berdasarkan Permendiknas Nomor 79 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. (Nurfadhillah, 2021)

Pendidikan inklusi merupakan konsekuensi lanjut dari kebijakan global *Education for All* (Pendidikan untuk Semua) yang dicanangkan oleh UNESCO 1990 sebagai hasil dari konferensi dunia di Salamanca pada tanggal 7- 10 Juni 1994. (UNESCO, 1994) Kemudian dilanjutkan dengan Deklarasi Dakar pada tahun 2000 yang merupakan kerangka kerja untuk merespons kebutuhan dasar warga masyarakat yang menggariskan bahwa pendidikan harus dapat menyentuh semua lapisan masyarakat tanpa mengenal batas, ras, agama, dan kemampuan potensial yang dimiliki oleh setiap peserta didik. (UNESCO, 2000).

Pendidikan Inklusif mengedepankan saling menghargai keberagaman perbedaan masing- masing individu anak. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan kemampuan yang

dimiliki oleh setiap anak. Dalam pendidikan inklusif anak memiliki kemampuan yang sangat heterogen, anak memiliki permasalahan belajar yang berbeda, dan kebutuhan belajar yang berbeda. (Putri, 2022)

PAUD inklusi adalah PAUD yang mengoordinasi dan mengintegrasikan anak-anak usia dini dan anak usia dini yang berkebutuhan khusus dalam program yang sama. PAUD inklusi tidak hanya sebagai pemenuhan hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak, tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. (Dini, 2016).

Pendidikan inklusi diselenggarakan berdasarkan semangat membangun sistem masyarakat inklusif, yakni tatanan kemasyarakatan yang saling menghormati keberagaman. Sehingga penanaman karakter tersebut akan lebih tepat dimulai sejak dini melalui penyelenggaraan PAUD Inklusi. Dalam pelayanan PAUD Inklusi setiap anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan usia dan perkembangannya, tanpa memandang derajat, kondisi ekonomi keluarga ataupun kelainannya. Sehingga penting bagi guru untuk menerapkan perencanaan pembelajaran yang baik agar semua anak terlayani. (Harfiani, 2021).

c. Konsep PAUD Inklusif

Inklusi untuk anak usia dini mencerminkan nilai-nilai, kebijakan, dan praktik yang mendukung hak setiap bayi dan anak, serta keluarganya, untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas dan konteks sebagai bagian dari keluarga, komunitas, dan masyarakat, tanpa memandang kemampuan mereka. Tujuan dari pengalaman inklusif bagi anak-anak, baik yang biasa maupun yang memiliki kebutuhan khusus, adalah menciptakan rasa kepemilikan dan keanggotaan, hubungan sosial yang positif, serta persahabatan, sekaligus mendorong pengembangan dan pembelajaran untuk mencapai potensi maksimal mereka. Ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi program dan layanan PAUD berkualitas tinggi meliputi akses, partisipasi, dan dukungan.

Pendidikan inklusif memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan metode integrasi. Menurut Ofsted yang dikutip dalam Astawa, sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif adalah sekolah yang tidak hanya memperhatikan pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga pencapaian, sikap, dan kesejahteraan setiap anak. (Ramadhani, dkk., 2024). Sebuah sekolah dianggap efektif jika mampu menjalankan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Definisi ini menekankan bahwa pendidikan inklusif melibatkan konsep-konsep utama terkait sistem

pendidikan, pemangku kepentingan, proses, dan sumber daya yang mendukung keberagaman peserta didik.

Inklusi sebagai pendekatan baru dalam pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, keterbukaan, dan non-diskriminasi dalam mengembangkan peserta didik. Dalam penyelenggaraan PAUD inklusif, beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan adalah:

1) Peserta Didik

Peserta didik di sekolah inklusi terdiri atas peserta didik pada umumnya, yaitu peserta didik yang selama ini dikategorikan "normal/biasa" dan peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Peserta didik yang dikategorikan berkebutuhan khusus.

2) Identifikasi dan Asesmen

a) Identifikasi

Identifikasi dimaknai dengan proses screening untuk menentukan jenis kebutuhan khusus peserta didik. Kegiatan identifikasi dapat dilakukan oleh guru atau profesional terkait penggunaan alat/instrumentasi standar maupun nonstandar yang dikembangkan oleh guru atau profesional terkait tersebut.

b) Asesmen

Asesmen adalah tindakan untuk menentukan kondisi peserta didik meliputi aspek: potensi, kompetensi. Dan karakteristik peserta didik. Secara khusus asesmen juga dimaksudkan untuk mengetahui keunggulan dan hambatan belajar siswa, sehingga diharapkan program yang disusun nantinya benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajarnya. Agar asesmen dapat memperoleh hasil yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan maka dalam pelaksanaannya perlu melibatkan tenaga ahli terkait, seperti dokter, psikolog, pedagog, orthopedagog, dan profesi spesifik lain yang terkait. Dalam konteks pembelajaran hasil asesmen dapat digunakan untuk menetapkan kemampuan awal peserta didik.

c) Hal-hal dalam identifikasi dan asesmen

- 1) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif harus melakukan identifikasi dan asesmen terhadap semua peserta didiknya.
- 2) Identifikasi dan asesmen harus dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh satuan pendidikan.
- 3) Tim identifikasi dan asesmen satuan pendidikan sebaiknya melibatkan semua komponen sekolah dan

sedapat mungkin dapat didukung oleh tenaga profesional lainnya sesuai kondisi sekolah.

4) Komponen sekolah yang dimaksud pada butir (3) adalah kepala sekolah, guru kelas, guru BK, dan guru khusus.

5) Tenaga profesional lainnya yang dimaksud butir (3) adalah dokter, psikiater, psikolog, pekerja sosial, dan terapis.

6) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif dapat bekerja sama dan membangun jaringan dengan satuan pendidikan khusus, perguruan tinggi, organisasi profesi, lembaga rehabilitasi, rumah sakit, pusat kesehatan masyarakat, klinik terapi, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan masyarakat.

7) Dalam identifikasi, tim dapat menggunakan pedoman identifikasi yang disediakan.

8) *Screening* dan klasifikasi dilakukan dengan menggunakan lalat tes yang terstandardisasi (*standardized*). Yang berwenang melakukan *screening* dan klasifikasi adalah tenaga profesional sesuai keahliannya. Guru dapat mengalih tangankan pelaksanaan *screening* dan klasifikasi kepada

tenaga profesional. Guru dapat menggunakan hasil tes tersebut untuk merancang kegiatan pembelajaran.

9) Asesmen akademik dilaksanakan oleh guru untuk menilai kemampuan dan ketidakmampuan akademis peserta didik pada awal program. Guru dapat menggunakan alat/media buatan sendiri.

10) Asesmen nonakademik dilakukan oleh ahlinya sesuai dengan kebutuhan pada suatu saat guru memerlukan informasi (Gangguan gerak dilakukan rehab medik atau fisioterapi).

11) Hasil identifikasi dan asesmen harus digunakan sebagai acuan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum, pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, penilaian, dan pembiayaan sekolah.

- d. Prinsip-prinsip PAUD Inklusif
- Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait. Sedangkan Prinsip-prinsip dari pendidikan Inklusif bagi anak usia dini menurut *A Joint Position Statement of the Division for Early Childhood (DEC) and the National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* - April 2009 terdapat beberapa aspek yaitu:

1) Akses

PAUD Inklusif hendaknya mampu menyediakan akses bagi semua anak dalam memanfaatkan alat main, mengeksplorasi lingkungan, serta berbagai aktivitas. Desain lingkungan main hendaknya bersifat universal dan dapat dijangkau oleh bermacam kondisi anak yang berbeda. Di berbagai situasi, guru dapat memodifikasi alat main ataupun perlengkapan agar dapat digunakan oleh anak didiknya. Selain itu, desain lingkungan yang universal juga memungkinkan daya jangkau anak menjadi terfasilitasi. Penggunaan teknologi jika diperlukan juga dapat menambah daya akses anak-anak berkebutuhan khusus. (Supena, 2018)

2) Partisipasi

Guru berkewajiban memberikan dukungan baik bagi anak berkebutuhan khusus, maupun anak pada umumnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah. Hal demikian memungkinkan tercapainya perkembangan sosial emosional anak yang optimal, yang mencerminkan karakteristik dari PAUD Inklusif yang berkualitas.

3) Dukungan

Bentuk dukungan bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusif merupakan kerjasama dari semua pihak yang terkait. Berbagai pihak yang diharapkan dapat saling membantu

adalah orangtua, terapis, guru, pihak sekolah, dan profesi lain sehingga diperoleh hasil yang optimal. (Supena, 2018)

e. Kurikulum Inklusif

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan atau peraturan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup pengaturan tentang tujuan, isi, proses dan evaluasi. Kurikulum yang digunakan harus fleksibel dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan semua anak yang ada penyesuaian terhadap tingkat dan irama perkembangan individu.

Kurikulum PAUD secara umum memiliki Standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek sebagai berikut: Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Sosial emosional, Bahasa, Kognitif, dan Seni. Kurikulum dalam PAUD Inklusif terdiri dari aspek pengembangan dan program khusus.

Prinsip pengembangan kurikulum PAUD Inklusif :

- a. Kurikulum disesuaikan dengan kondisi ABK
- b. Penyesuaian pada masing-masing ABK tidak sama
- c. Penyesuaian tidak harus sama pada semua aspek perkembangan
- d. Alternatif penyesuaian bisa pada tujuan, materi, proses dan evaluasi.

Model kurikulum PAUD inklusif mengikuti model kurikulum pendidikan inklusif

a. Duplikasi

Kurikulum ABK disamakan dengan kurikulum umum, contohnya seorang anak mengalami gangguan motoric halus, tapi tidak mengalami gangguan yang lain. Maka kurikulum untuk anak tersebut adalah duplikasi. Artinya untuk aspek lain anak tersebut bisa mengikuti.

b. Modifikasi

Kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak

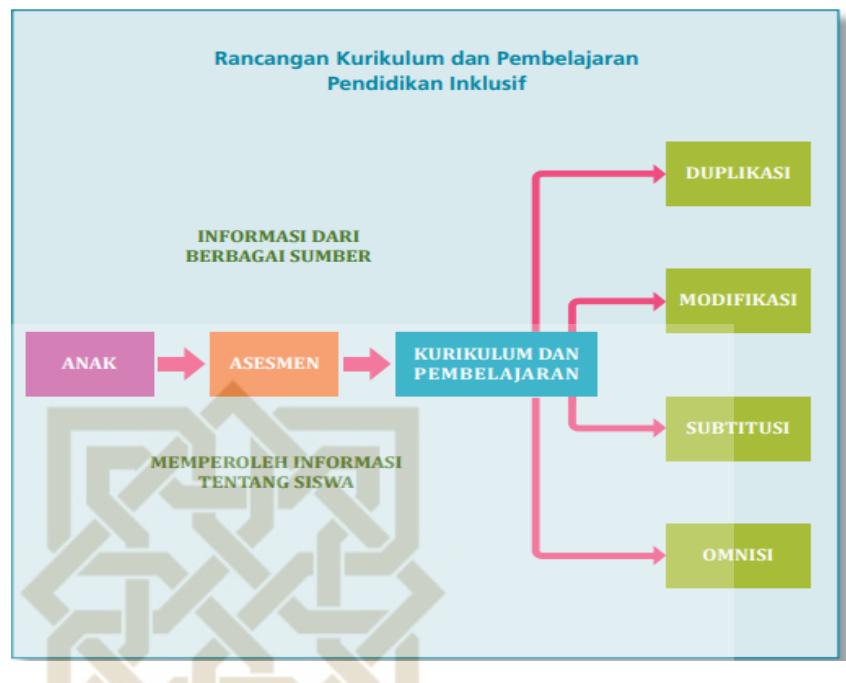
c. Subtitusi

Beberapa bagian kurikulum umum ditiadakan tetapi diganti dengan sesuatu yang kurang lebih setara

d. Omisi

Beberapa bagian dari kurikulum umum ditiadakan sama sekali karena tidak mungkin bagi ABK





Gambar 1. 1 Rancangan Kurikulum Pembelajaran Paud Inklusi.

f. Pembelajaran Inklusi

Pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik.

Pembelajaran dilakukan berdasarkan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dikembangkan berdasarkan hasil asesmen.

Rancangan kurikulum dan pembelajaran PAUD. Inklusif dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. 2 Prosedur Pembelajaran PAUD Inklusi

g. Rasio ABK dalam PAUD Inklusif

Rasio ABK dalam PAUD Inklusif adalah maksimal 2 Anak dalam 1 Rombel, disesuaikan dengan daya dukung dalam sebuah PAUD Inklusif. Dalam menerima ABK, Penyelenggara PAUD Inklusif perlu mempertimbangkan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran di kelas. Selain itu perlu diperhatikan juga tingkat hambatan atau gangguan pada Anak Berkebutuhan Khusus yang akan diterima sebagai anak didik pada PAUD inklusif. Jika seluruh aspek mendukung maka jumlah ABK dalam setiap Rombel dapat mencapai perbandingan 2 Anak dalam setiap 1 Rombongan Belajar. Jika tidak maka rasio 1 ABK dalam setiap Rombel menjadi pilihan yang bijaksana. (Supena, 2018).

h. Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Inklusif

Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan dari kompetensi yang telah ditetapkan. Proses evaluasi berkaitan dengan lima hal yaitu isi, waktu, cara, alat dan tempat. Dalam permendiknas no. 70/2007, sistem evaluasi dalam pendidikan inklusif adalah: Penilaian hasil belajar bagi peserta didik pendidikan inklusif mengacu pada kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan. Prinsip dalam evaluasi adalah: kebersinambungan, keseluruhan, obyektifitas, dan kooperatif.

i. Prosedur Penerimaan Siswa ABK

Dalam prosedur penerimaan ABK di PAUD Inklusif, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendaftaran
- 2) Deteksi dini tumbuh kembang
- 3) Identifikasi Asesmen
- 4) Hasil assessment dikomunikasikan kepada orang tua
- 5) Mou atau kesepakatan dengan orang tua

j. Keterlibatan Orang Tua

Penyelenggara PAUD Inklusif harus melibatkan orang tua, baik orang tua dari anak yang berkebutuhan khusus, maupun orang tua anak lain. Beberapa cara untuk melibatkan orangtua

adalah:

- 1) Mendorong dan memotivasi serta memfasilitasi para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk berperan aktif.
- 2) Menjadi guru pendamping anak. Untuk beberapa kasus anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan sampai pada anak dapat mandiri.
- 3) Bekerjasama dengan guru (misalnya: bersama-sama membuat media pembelajaran dan Alat Pendidikan Edukatif yang sederhana).
- 4) Bersama dengan guru dan tim ahli, orangtua mendiskusikan profi 1 anak berdasarkan hasil asesmen, untuk mengembangkan PPI
- 5) Orangtua dan anggota keluarga lainnya diharapkan terlibat dalam proses pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keputusan orang tua menyekolahkan anak di PAUD Inklusi Strawung Bocah didasari kuat oleh motivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak, dari fisiologis hingga aktualisasi diri, sebagaimana dianalisis menggunakan teori hierarki Abraham Maslow. Mereka mencari lingkungan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar seperti gizi dan kenyamanan fisik, tetapi juga rasa aman melalui pendampingan konsisten dan penanganan emosi. Motivasi sosial untuk berinteraksi dan membentuk karakter, kebutuhan akan penghargaan diri melalui ekspresi dan kepercayaan diri, hingga dorongan untuk mencapai potensi penuh atau aktualisasi diri, semuanya menjadi pendorong utama.

Motivasi ini terwujud dalam beberapa faktor pendukung utama. Keselarasan nilai dan visi sekolah dengan keluarga, khususnya dalam pembentukan karakter dan toleransi, menjadi pilar penting. Kompetensi guru yang personal dan akomodatif terhadap kebutuhan unik setiap anak, sistem pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, serta dukungan komprehensif bagi anak berkebutuhan khusus (termasuk GPK, PPI, terapi okupasi, dan psikolog) juga sangat meyakinkan orang tua. Selain itu, komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua, serta kepercayaan pada kepala sekolah dan testimoni alumni, turut memantapkan pilihan mereka.

Dari berbagai dukungan tersebut, terdapat pula beberapa faktor

penghambat. Kurangnya pemahaman awal orang tua tentang pendidikan inklusi menjadi kendala signifikan yang memerlukan edukasi lebih lanjut. Keterbatasan waktu dan transportasi juga menjadi tantangan logistik. Di sisi lain, harapan akan peningkatan layanan seperti ketersediaan terapi wicara yang lebih lengkap dan peningkatan kompetensi guru dalam bidang khusus menunjukkan area yang masih perlu dikembangkan.

Secara keseluruhan, PAUD Inklusi Srawung Bocah berhasil menarik orang tua berkat komitmennya pada pendidikan inklusif dan kualitas layanan holistik yang mampu menjawab berbagai motivasi mereka. Meskipun demikian, upaya berkelanjutan dalam melengkapi fasilitas dan meningkatkan kompetensi guru krusial untuk memenuhi harapan orang tua dan mengoptimalkan kualitas pendidikan, memastikan setiap anak mencapai potensi penuh dalam lingkungan yang benar-benar supportif.

B. Saran

1. Untuk PAUD Srawung Bocah:

a. Perluasan layanan pendukung

Sekolah diharapkan menyediakan layanan terapi wicara secara rutin agar anak-anak dengan hambatan komunikasi memperoleh pendampingan yang maksimal.

b. Peningkatan kompetensi pendidik:

Pelatihan intensif untuk guru sangat penting, terutama dalam hal bahasa isyarat, pemahaman huruf Braille, serta penerapan pendekatan multikultural dan multireligius agar inklusivitas berjalan optimal.

2. Untuk Orang Tua:

- a. Diharapkan menjalin komunikasi aktif dengan pihak sekolah.
- b. Berperan aktif dalam kegiatan yang mendukung tumbuh kembang anak serta terus belajar mengenai pendidikan inklusi agar proses pembelajaran anak di rumah dan sekolah berjalan selaras.



DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*. Terjemahan Nurul Iman. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 1993).
- Abraham Maslow, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik*. Terjemahan Supratinya. (Yogyakarta : Kanisius, 1987).
- Adila, A., Khoyrunisa, F., Karmeliya, K., Sabila, R., & Mustika, D., “Pengaruh Peran Orang Tua dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar”, *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024), hal. 8879-8887.
- Al Qolbi, L. F., “Tanggapan Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Hubungannya dengan Motivasi Menyekolahkan Anaknya di PAUD”, *Matriks: Jurnal Sosial Sains* 1, no. 1 (2019), hal.13-18.
- Amirin, M.T., *Manajemen pendidikan*, (Yogyakarta : UNY press, 2013).
- Ariani, A., “Discrepancy Evaluation Model (Dem) Untuk Mengevaluasi Program Pendidikan Inklusif”, *Jurnal Pahlawan* 17 no. 2 (2021), hal.22-33.
- Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2008).
- Creswell J.W., *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010).
- Dei, G., “Decolonizing the university: The challenges and possibilities of inclusive education”, *Socialist Studies/Études Socialistes* 11, no.1 (2016), hal. 23.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Dini, J. P. A. U., “Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak”, *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no.5 (2022), hal.3944-3952.

Dini, U., "Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Tumbuh kembang Anak Usia dini* 1, no. 3 (2016), hal. 16-17.

Ekawati, D., & Lian, B, "Peran Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Sd Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah", *In Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang* 1 (2022), hal. 65-73.

Fitriani, F., Kurniati, N., Yusuf, D., & Mildasari, M., "Peran Orangtua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi di TK Negeri Pembina Batumandi", *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 10, no.1 (2024), hal.417-425.

Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013).

Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Harfiani, R. *Manajemen Program Pendidikan Inklusif: Studi Analisis Raudhatul Athfal*, (Medan : Umsu Press, 2021).

Harmoko, Ismail Kilwalaga, Asnah, Siti Rahmi, Vera Selviana Adoe, Dyanasari, dan Faula Arina. *Buku ajar metodologi penelitian*. (Feniks Muda Sejahtera, 2022). hal.19.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).

Istiana, Y. "Konsep-konsep dasar pendidikan anak usia dini." *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 20 no. 2. (2017), hal 90-98.

Jailani, M. S., "Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif", *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023), hal.1-9.

Jailani, M. S. "Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 no.2, (2014), hal. 245-260.

Jofipasi, R. A., Efendi, J., & Asri, R., "Membangun Kesadaran Orang Tua terhadap Keberagaman dalam Pendidikan inklusi pada Anak Usia Dini", *Journal of Special Education Lectura* 1, no.2 (2023), hal.1-8.

Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. "Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi Covid-19." *Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 5(1), (2020), hal 241.

Lesilolo, H. J., "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah", *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no.2 (2018), 186-202.

Lisyawati, E., Halimah, N., Khairunnisa, K., & Mulyanto, A. "Optimalisasi Pengelolaan Pendidikan Inklusif" *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no.1 (2024) hal. 671-687.

Luluk elyana, "Manajemen Parenting Class Melalui Media E-Learning," *Sentra Cendekia* 1, no. 1 (2020): 29–35.

Marisyah, A., Firman, F., & Rusbinal, R., "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 3 (2019), hal.1514-1519.

Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

Nurfadhillah, S., *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sukabumi : CV Jejak, 2021).

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S., "Pengertian pendidikan", *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022), hal. 7911-7915.

Putri, N. L. (2022). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. (Malang, Media Nusa Creative (MNC Publishing, 2022).

Ramadani, H., Hakim, M. S., Ayunda, Z., & Mustika, D., "Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah", *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2024), hal.1-14.

Richard C. Teevan dan Barry D. Smith, *Motivation* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1967).

Rostinah, R., & Masita, M., "Motivasi Orang Tua Dalam Memasukan Anaknya Di PAUD Purnama Desa Taropo Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu", *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no.1 (2020), hal.1-13.

Sharma, U., Woodcock, S., May, F., & Subban, P., "Examining parental perception of inclusive education climate", *Frontiers in Education* 7, (2022) Article 907742.

Shofa, M. F, "Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura", *At-Tarbawi : Jurnal Kepribadian Pendidikan Islam* 3, no 2 (2018), hal. 107-123

Sholikhah, S., "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Di KB Aisyiyah 30 Surabaya", (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019*).

Smith, David, *Inklusi, Sekolah yang Ramah untuk Semua. (Terjemahan)*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006).

Sri Esti Wuryani Dwijandodo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006).

Steigmann, F., "Inclusive education for refugee children with disabilities in Berlin The decisive role of parental support," *Journal Frontiers in Education Media SA* 5, (2020), hal. 529615

Strauss, A., & Corbin, J., *Penelitian kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003).

Sugiyono, *Metode Kualitatif dan Kuantitatif, dan R & D* (Bandung : Alfabetia, 2018).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV Alfabetia, 2018).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung : Alfabetia, 2014).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV Alfabetia, 2014).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabetia, 2010).

Sulastri, S., & Tarmizi, A. T. A. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 no 1, (2017), hal 61-80.

Supena, A., Nuraeni, S., Rahmitha, M. W., Paramita, D., Rasyidi, C., & Dewey, S, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jendral PAUD dan Pendikan Masyarakat, KEMENDIKBUD, 2018), hal. 13-15.

UNESCO, *Dakar Framework for Action: Education for All: Meeting our Collective Commitments* (Dakar: UNESCO, 2000).

UNESCO, *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* (Salamanca: UNESCO, 1994).

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

